

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul

Nama Pondok Pesantren bernama AR-RUHAMAA' yang beralamat di Jln. Karyo Rejo. Playen II, Playen, Kec. Playen, Kab. Gk, DIY dengan nomor Piagam Pendirian D.9066 didirikan pada Taggal 20 Maret 1989 kemudian diresmikan pada 28 April 1989 Oleh Bupati Gunungkidul Ir. Darmakum Darmokusumo. Pendiri Keluarga Trah Wonodikromo yaitu H. Sukandi, SH, Drs. H. Suhardi dan H. Magiyo, SH Pimpinan Pondok Pesantren adalah Drs H. Suhardi Telp. (0274) 391 828 dan pengasuh Pondok Pesantren adalah Ust. H. Sholihin, S.Pd.I, MA HP.08122788934.

Visi Pondok Pesantren adalah "Terbentuknya Kader Ulama' yang berkualitas" dan Misi Pondok Pesantren adalah 1) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sesuai standarisasi Pondok Pesantren 2) Menyelenggarakan proses pendidikan yang efektif sesuai ciri khas Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' 3) Menyiapkan ustadz dari santri muqim Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' 4) Menjalin kemitraan dan kerjasama dengan instansi terkait baik pemerintah maupun swasta yang saling menguntungkan. 5) Melakukan kegiatan Safari Dakwah Keliling pada orang tua santri dan masyarakat

Maksud dan tujuan Pondok Pesantren adalah 1) Menyiapkan kader-kader Ulama di Kabupaten Gunungkidul yang berkualitas 2) Mendalami ilmu-ilmu keislaman dengan pembelajaran khas Pondok Pesantren 3) Mengembangkan minat dan bakat santri di bidang Keislaman yang berjiwa mandiri, ikhlas,

kebersamaan dan penuh kekeluargaan 4) Menyiapkan generasi islami yang beriman, berilmu dan beramal sholih untuk kemaslahatan keluarga, masyarakat, agama bangsa dan Negara

Adapun program pendidikan yaitu 1) Takhsus Al-Qur'an 2) Ta'lim Diniyah Santri Muqim 3) Ta'lim Diniyah Santri Kalong 4) Majelis Ta'lim Miftahushsholihin Ahad Pagi 5) Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Falaah 6) Majelis Tabungan Haji dan Umroh Ar-Ruhamaa' 7) Taman Baca Darul Ulum pada Perpustakaan Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' 8) Pesantren Kilat Ramadhan

Selanjutnya program life skill yang ada pada Pondok Pesantren ialah 1) Koperasi Pondok Pesantren/Kopontren Ar-Ruhamaa' 2) tempat Praktik perjuangan Santri (TPUS) Al Barokah 3) Agribisnis Emping Mlinjo/Pertanian 4) Olah Raga Islami Santri. serta acara dakwah , sosial kemasyarakatan yaitu 1) Safari Dakwah Keliling 2) Kunjungan Belajar/Studi Banding ke Pondok Pesantren lain serta Safari Dakwah (Tadabbur Alam) tiga) Pengajian besar dan Bhakti Sosial. lalu program jalinan kemitraan lintas sektoral 1) Kementerian kepercayaan pusat, Kanwil dan Kabupaten serta KUA 2) Pemerintah Daerah (Disperindagkoptam, Kesra pemda. Gk, Dinas Pertanian dan Perkebunan 3) MUSPIKA Kec. Playen terutama Puskesmas Playen I, 4) Ormas Islam serta Yayasan Islam (Yayasan Barokatulloh Jakarta).

B. Perencanaan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul

Perencanaan ialah suatu proses pemecahan problem dengan mempersiapkan secara sistematis yang akan dilakukan buat mencapai tujuan eksklusif. Perencanaan membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* bisa diartikan menggunakan proses berpikir seseorang pengajar dengan tujuan buat memecahkan problem santri pada membaca Al-Qur'an Adapun pada perencanaan membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah*:

- 1) Membuat jurnal (buku catatan perkembangan santri)
- 2) Membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* ditulis di jurnal
- 3) Menetapkan target sasaran
- 4) Sosialisasi rencana pembelajaran
- 5) Menetapkan tujuan
- 6) Mengatur jadwal pertemuan

Perencanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* sesuai dengan kurikulum Pondok Pesantren yang termuat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren bagian kedua tentang kurikulum pasal 10 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa Kurikulum satuan pendidikan muadalah terdiri atas (1) kurikulum keagamaan Islam dan kurikulum pendidikan umum. (2) Kurikulum keagamaan Islam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan

berdasarkan kekhasan masing-masing penyelenggara dengan berbasis pada kitab kuning atau Dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin⁵¹ Berdasarkan peraturan tersebut masing-masing Pondok Pesantren memiliki kewenangan mengembangkan kurikulum berdasarkan kekhasan masing-masing penyelenggara dalam hal ini Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul memiliki kekhasan yaitu pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah*

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul yaitu sebagai berikut :

*“Metode perencanaan pembelajaran tentu kita buat dalam kurikulum pembelajaran di pondok pesantren kita ini khusus untuk Al-Qur'an kita buat setiap minggunya itu 3 kali pertemuan malam Jumat malam Sabtu dan Jumat pagi ini khusus untuk para santri awal ataupun santri menengah yang belum selesai itu kita optimalkan di dalam mempelajari Ijtahid Fi al-Qira'ah itu baik yang sudah jilid 9,8,7 apalagi masih awal-awal”*⁵²

Hasil wawancara dengan ustadz selaku pengajar menyatakan :

*“Renacana pembelajaran disini di kita buat dalam jurnal ya sehingga ada laporan perkembangan setiap santri dalam membaca kemudian kita pleaning kita target bagaimana santri itu bisa selesai bisa menyelesaikan Ijtahid Fi al-Qira'ah dalam tempo waktu tertentu”*⁵³

Pendapat di atas kemudian dibuktikan dengan pendapat santri yang menyatakan bahwa setiap kali saya membaca itu Al-Qur'an itu mesti saya menggunakan buku jurnal kemudian ustadz itu ketika saya sudah membaca melakukan evaluasi.⁵⁴ Adapun tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* yaitu untuk menjaga kesucian dari kitab Al-

⁵¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren

⁵² Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Ust. H. Sholihin. Taggal 5 Oktober 2019di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul

⁵³ Wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Ust. Yahrudin. Taggal 5 Oktober 2019di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul

⁵⁴ Wawancara dengan Santri Hadid. Taggal 6 Oktober 2019di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul

Qur'an berasal dari aspek bacaannya yang harus benar sinkron dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya, mendakwahkan ilmu membaca Al-Qur'an mengingatkan baik kepada para guru ngaji supaya lebih cermat dan teliti pada mengajarkan Al-Qur'an, dan meningkatkan mutu pendidikan Al-Qur'an. Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* telah ditetapkan dalam kurikulum, membuat jurnal (buku catatan perkembangan santri), menulis capaian atau perkembangan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* dalam jurnal, menetapkan target sasaran dan mengatur jadwal pertemuan yaitu tiga kali dalam satu minggu serta menetapkan tujuan pembelajaran.

Dalam melakukan proses belajar mengajar seharusnya pengajar wajib memiliki beberapa kompetensi, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik ialah kemampuan seorang pengajar untuk mengelola dalam kegiatan pembelajaran siswa yang terdiri dari pemahaman terhadap siswa, perencanaan sebelum pembelajaran, aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengembangan siswa. Maka jelas sekali bahwa pengajar wajib bisa membuat RPP sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan tujuan agar proses dari KBM yang akan dilangsungkan bisa diterapkan dengan tepat dan baik, terencana, serta pengajar tidak gundah dalam melaksanakan pembelajaran.

Planning disusun secara rapi dan sesuai aturan baku kurikulum agar kegiatan pembelajaran berjalan sesuai harapan merupakan suatu pedoman

dan rancangan kerja yang harus dilakukan oleh pengajar. Rencana pembelajaran tersebut dirancang agar membantu pengajar melakukan proses kegiatan pembelajaran secara sistematis sehingga mempermudah pengajar dalam pelaksanaannya⁵⁵. Planning kegiatan pembelajaran adalah satu kesatuan kegiatan pengajar serta prosedur aplikasi pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pengajar. Pengajar harus merencanakan kegiatan pembelajaran dengan memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang diharapkan pada proses kegiatan pembelajaran, capaian dari hasil kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan dalam pembelajaran dan juga evaluasi kegiatan pembelajaran.⁵⁶

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perencanaan kegiatan belajar mengajar membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* telah ditetapkan dalam kurikulum, membuat jurnal (buku catatan perkembangan santri), menulis capaian atau perkembangan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* dalam jurnal, menetapkan target sasaran dan mengatur jadwal pertemuan yaitu tiga kali dalam satu minggu.

Perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul menerapkan perencanaan gabungan *Top down education planning* dan *Bottom up education planning* yaitu perencanaan pendidikan yang mengintegrasikan atau mengakomodasi kepentingan pusat dan daerah. Dalam hal ini Pondok Pesantren melakukan

⁵⁵ Aliyah.2017. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Membaca Al Qur'an Melalui Teknik Mind Mapping Pada Siswa Kelas XI IPS2 SMA 1 Cepiring. Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam Vol. 11, Nomor 1, Tahun 2017

⁵⁶ Saifudin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis*. Yogyakarta: Deepublish

perencanaan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan mengkombinasi perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh tenaga perencana dari tingkat bawah kemudian disampaikan ke Pusat, yaitu perencanaan dibuat oleh Pengasuh, dewan ustadz Pengurus Pondok Pesantren kemudian disampaikan ke Kemenag Republik Indonesia

Pendapat yang ungkapkan oleh Majid perencanaan disusun sebagai persiapan sebelum proses pembelajaran diselenggarakan. Perencanaan yang dimaksud meliputi RPP, silabus, program semester dan program tahunan.⁵⁷ Berdasarkan teori tersebut, maka bisa dikategorikan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul sudah berupaya melengkapi persiapan dalam perencanaan berdasarkan pada kaidah perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan menurut Nesari, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dengan memiliki rencana pelajaran, seorang guru dapat mengatur waktu, upaya, dan sumber dayanya secara efisien. Jelas, mengembangkan rencana pelajaran bisa sulit dilakukan dan membutuhkan upaya, energi, dan waktu untuk mencapainya. Namun, ini membantu para guru untuk menghemat banyak waktu di tahun-tahun mendatang karena rencana pelajaran yang dikembangkan dapat diterapkan beberapa kali tanpa memperbaruinya. Selain itu, guru memberikan banyak cara seperti variasi kegiatan, metode dan bahan untuk menjaga proses pengajaran tidak monoton dan berlebihan.

⁵⁷ Majid,A,(2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung. PT. Remaja

Selanjutnya, rencana pelajaran dapat membantu guru untuk mencapai tujuan dan sasaran dengan tepat⁵⁸

C. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul

Pelaksanaan membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam kitab *Ijtahid Fi al-Qira'ah* . Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren menunjukkan bahwa :

“Membaca Al-Qur'an dengan metode Ijtahid Fi al-Qira'ah diajarkan oleh ustadz yang professional yang telah mendapatkan pengajaran langsung dari penulis kitab yaitu KH Kurnadi dengan komposisi 5 santri itu 1 ustadz sehingga dilakukan secara intensif secara sistematis dengan mekanisme 3 kali dalam satu minggu dengan tambahan kelas Al-Qur'an jilid 9”⁵⁹

Hasil wawancara dengan ustadz;

“Pelaksanaan membaca Al-Qur'an dengan metode Ijtahid Fi al-Qira'ah sesuai dengan petunjuk yang ada di dalam kitab,yaitu santri membaca saya menimak kemudian membenarkan jika ada yang keliru, untuk tahap awal saya mencontohkan dan santri menirukan jika santri mengalami kesalahan maka diulang kembali, menurut saya metode ini efektif ya sebabnya bagaimana ketika ketelitian dan ketepatan itu bisa dilakukan ditiap jenjang berikutnya ketika santri menyelesaikan Ijtahid Fi al-Qira'ah maka akan merasakan bagaimana bisa membaca dengan tepat hurufnya bisa membaca dengan tepat dengungnya/ghunnahnya dan sebagainya sehingga ketika menyelesaikan Ijtahid Fi al-Qira'ah dari awal sampai akhir nantinya tidak perlu lagi membetulkan bacaan sehingga nanti harapanya setelah itu bisa langsung lancar dan juga benar jadi kita ambil bagaimana ketelitian disini adalah bisa benar diending atau akhir bacaan, waktu yang dibutuhkan selama 3-4 bulan

⁵⁸ Nesari .2014. The Important Role of Lesson Plan on Educational Achievement of Iranian EFL Teachers' Attitudes. International Journal of Foreign Language Teaching & Research – Volume 3, Issue 5, Spring 2014

⁵⁹ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Ust. H. Sholihin. Taggal 5 Oktober 2019 di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul

dan Untuk jilid ya 1 jilid halamanya rata-rata yaitu sekitar 24 jika 3 halaman perhari maka maka 24 dibagi 3 maka 8 hari perjilidnya”⁶⁰

Santri dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan metode *Ijtahid*

Fi al-Qira’ah menyatakan :

“Pengalaman saya sendiri menggunakan metode *Ijtahid Fi al-Qira’ah* ini yang pertama ringkes jadi dalam halamanya juga tidak terlalu padat”⁶¹ Hal yang sama diungkapkan oleh Santri Hadid yaitu “Dengan metode ini saya sangat mudah dan saya sangat terbantu karena saya jadi bisa belajar mempelajari Al-Qur’andengan benar dengan mnggunakn hukum tajwid dan hkum bcaan seterusnya seperti itu”⁶²

Berdasarkan hasil pengamatan suasana membaca Al-Qur’an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira’ah* sangatlah kondusif dimana ustadz dengan sabar mengajarkan santri-santri pemula dan untuk snatri yang sudah sampai jilid atas yaitu jilid 8 dan 9 terlihat sudah fasih membaca Al-Qur’an. Para ustadz terlihat terbuka dan ramah dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dan pengamatan dapat diketahui bahwa guru melaksanakan pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira’ah* secara langsung ke siswa dengan bertatap muka satu persatu, metode *Ijtahid Fi al-Qira’ah* diajarkan 3 kali dalam seminggu dengan komposisi 5 santri 1 guru/ustadz pelaksanaan bagi pemula guru memberikan contoh cara membaca kepada santri kemudian santri menirukan dan hanya membenarkan bacaan santri yang keliru saja. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kitab *Ijtahid Fi al-Qira’ah* selama 3-4 bulan Untuk jilid 1 jilid halamanya rata-rata yaitu sekitar 24 jika 3 halaman perhari maka maka 24 dibagi 3 maka

⁶⁰ Wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Ust. Yahrudin. Taggal 5 Oktober 2019 di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa’ Playen Gunungkidul

⁶¹ Wawancara dengan Santri Amlan Taggal 6 Oktober 2019 di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa’ Playen Gunungkidul

⁶² Wawancara dengan Santri Hadid. Taggal 6 Oktober 2019 di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa’ Playen Gunungkidul

8 hari perjilidnya. Ustadz menyimak bacaan santri dengan komunikatif dan ramah ustadz terlihat sabar dalam mengajarkan terutama bagi kelas pemula.

Hasil observasi diperoleh temuan bahwa baik guru maupun santri terlihat disiplin datang, guru datang minimal 5 menit sebelum dimulai pelajaran. Guru memiliki kemampuan pedagogik yang baik dimana sangat memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran menjadi suasana yang menyenangkan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Studi dokumentasi menunjukkan bahwa guru merupakan lulusan Pendidikan Agama Islam Strata 1 dengan kemampuan menerapkan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah*. Adapun kesulitan yang dihadapi adalah masalah ketidakdisiplinan santri non mukim yang sering tidak masuk. Dan kelebihan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* adalah mudah dipahami santri karena metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* dirancang secara terperinci.

Teknis pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan metode pembagian kelas hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa ;

1. Kelas A (Ustadzah Suparyati, S.Pd.I, ustadz Hadid Akbar Luthfi mengajar jilid awal 1 sd 3)
2. Kelas B (Ustadz Tukijo, S.Pd.I dan Amlan dan mengajar jilid 4 sd 8,
3. Kelas C (Ustadz Yarudin, S.Pd.I mengajar jilid 9)

4. Kelas Tadarus binadzor / lulus ijthahid fi al-qira'ah (Ustadzah Athun Fathonah Kurniasari, S.Pd.I (kelas A,B, C dilaksanakan pada setiap hari malam kamis dan jum'at pagi dan malam , kelas Tadarus Binadzor hanya malam kami dan malam jum'at)
5. Kelas Tadarus bil Ghoib / Muroja'ah (Ustadz Hadid Akbar Luthfi setiap jum'at pagi)
6. Kelas Tahsinul Tilawah Qur'an semua santri baru dan tahfidz Pemula (Ustadz Tukijo, S.Pd.I dan Ustadzah Suparyati, S.Pd setiap hari senin sd kamis pagi)
7. Kelas Tahfidz Sedang (Ustadz Yarudin, S.Pd.I dan Ustadz Hadid Akbar setiap hari senin sd kamis pagi)
8. Kelas Tahfidz Unggulan (KH. Sholihin, MA setiap hari senin sd kamis pagi), Kelas Qira'ah A (Ustadz Yarudin, S.Pd.I setiap sabtu pagi dan malam ahad tidak libur)
9. Kelas Qira'ah B (Ustadz Amlan Sholha I setiap sabtu pagi dan malam ahad tidak libur)
10. Kelas Qira'ah Pengembangan (Ustadz Tukijo, S.Pd.I I setiap sabtu pagi dan malam ahad tidak libur)
11. Teknis pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan metode *Talaqqi* dan *Musyafahah* yang dikombinasikan dengan *active learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif, mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan

yang ada dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini santri menjalin diskusi secara aktif dengan guru dan antar murid serta sebelum pembelajaran di mulai santri mempersiapkan bacaan secara individual untuk disetorkan ke pada guru.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* dilakukan dengan metode *Talaqqi* dan *Musyafahah* yaitu belajar ilmu agama secara langsung kepada guru yang mempunyai kompetensi ilmu, metode *talaqqi* yaitu guru membaca, sementara murid mendengarkan lalu menirukan. Kelebihan metode *talaqqi* ialah seorang murid mendengar langsung bunyi bacaan yang benar dari gurunya, dan kemungkinan kesalahan bacaan sangat minim.⁶³

Metode ini sangat efektif bagi para penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, terutama tunanetra dan anak-anak dibawah umur yang belum mengenal baca tulis. Oleh karena itu, metode ini sangat cocok digunakan untuk siswa kelas dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, dilihat dari segi kemampuan mereka yang rata-rata belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Maka guru menerapkan metode ini agar siswa dapat mengikuti pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku, dan dapat mencapai target yang telah ditetapkan oleh Kuttub. Media pembelajaran yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran adalah kitab *Ijtahid Fi al-Qira'ah*, buku jurnal, papan tulis belum menggunakan LCD dan poster pada proses pembelajaran.

⁶³ Yahya Ghautsani. 2014. *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*. Solo: As-Salam

Implementasi pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menggembirakan buat siswa. Dimana peserta didik menjadi subjek pendidikan yang memerlukan ketenangan pada kegiatan pembelajaran. Aplikasi pembelajaran dilakukan dengan beraneka ragam cara serta perlu mencermati kawasan/ruang belajar, saat berlangsungnya belajar dan bentuk serta metode pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara lembut juga tegas, tanpa adanya tekanan yang diberikan kepada anak dan pula menyenangkan. Kompetensi profesional wajib dimiliki oleh pengajar dengan tujuan dalam melakukan proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan seseorang guru mempunyai kemampuan penguasaan materi serta materi secara lengkap serta mendalam⁶⁴.

Hal tersebut selaras dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran didasarkan tanpa paksaan dengan suasana yang nyaman yaitu di dalam Pondok Pesantren serta para pengajar yang professional di bidangnya.

D. Hasil dari Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul

Setelah pelaksanaan dilakukan maka diperoleh hasil dari suatu proses pembelajaran, berikut ini adalah hasil dari pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* menurut pengasuh Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul :

“Hasil ukurannya adalah kemampuan santri alhamdulillah para santri hampir semuanya di tahun kedua itu sudah selesai membaca Ijtahid Fi al-Qira'ah Keberhasilan santri ditunjukkan dengan prestasi di ajang MTQ

⁶⁴ Abdul Gafur, 2012, Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran, Yogyakarta: Ombak.

diajang STQ juara 1,2, dan 3 diajang Fasih baik tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi maupun Nasional”⁶⁵

Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan santri yang mengungkap kan

“Peningkatan sangat nyata sekali dulu saya gak bisa baca dan Alhamdulillah setelah menggunakan metode ini membaca Al-Qur’an menjadi lebih mudah dan gampang “⁶⁶

Santri Hadid berpendapat:

“Tentunya ada peningkatan yang pertama dari rumah saya tidak tahu tentang ilmu taj’wid ilmu dengung dengunya seperti itu, ketika saya belajar di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa’ Playen Gunungkidul ini kemudian belajar dengan metode Ijtahid Fi al-Qira’ah saya merasa terbantu dengan memahami hukum taj’wid hukum bacaan dengan mudah dan efektif.”⁶⁷

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa hasil dari pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira’ah* di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa’ Playen Gunungkidul diuku dari kemampuan santri dalam membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar hal itu dibuktikan dengan keberhasilan santri meraih prestasi di bidang MTQ dan STQ sampai ke jenjang nasional, dengan menggunakan metode *Ijtahid Fi al-Qira’ah* dapat menjadi media untuk mempercepat pembelajaran membaca Al-Qur’an hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh para santri bahwa metode *Ijtahid Fi al-Qira’ah* mudah dipelajari.

Hasil pencapaian santri dalam membaca Al-Qur’an dapat dilihat dari buku jurnal masing-masing santri, di dalam buku jurnal terdapat catatan perkembangan santri dan keterangan capaian santri, hasil capaian dari buku jurnal adalah sebagai berikut :

⁶⁵ Wawancara dengan Santri Amlan Taggal 6 Oktober 2019 di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa’ Playen Gunungkidul

⁶⁶ Wawancara dengan Santri Amlan Taggal 6 Oktober 2019 di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa’ Playen Gunungkidul

⁶⁷ Wawancara dengan Santri Hadid. Taggal 6 Oktober 2019 di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa’ Playen Gunungkidul

Tabel 4.1 Tabel Pencapaian Santri

No	Nama	Jilid	Waktu	Sekolah
1	Royyan	3	6 bulan	SMK kelas XI
2	Falentino	5	1,5 tahun	SMP kelas VIII
3	Aji Salman	3	5 bulan	SMP kelas VI
4	Muh Aziz	8	6 bulan	SMK kelas X
5	Rohadi Sigit	5	1 tahun	SMP kelas VIII
6	Leo Wisnu	9	2,5 tahun	SMP kelas IX
7	Fina Khoirotun	6	1,5 tahun	SMP kelas VIII
8	Alya Pamungkas	5	6 bulan	SMP kelas VIII
9	Narasati	5	1,5 tahun	SMA kelas XI
10	Septin	8	6 bulan	SMK kelas X
11	Sarah	8	1,5 tahun	SMA kelas X
12	Dhefita	5	6 bulan	SMK kelas XI
13	Sidik	2	4 bulan	SMA kelas X
14	Avinna Febri	9	1,5 tahun	SMP kelas VIII
15	Nadhilah	9	1,5 tahun	SMP kelas VIII
16	Siti Nur Hidayati	Lulus jilid 9	1,5 tahun	SMP kelas VIII
17	Aila Anisa Zahra	Lulus jilid 9	1,5 tahun	SMP kelas VIII
18	Naswa	9	1,5 tahun	SMP kelas VIII
19	Aulia Shofie	9	1,5 tahun	SMP kelas VIII
20	Fatimah	9	2 tahun	SMP kelas VIII

Sumber : Buku Jurnal

Berdasarkan data pada table 4.1 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata capaian untuk sampai jilid 9 membutuhkan waktu selama 1,5 tahun, santri tercepat adalah santri Muh Aziz dan Septin yang telah menyelesaikan sampai jilid ke 8 dalam waktu 6 bulan, santri yang termasuk kategori lambat adalah Falentino baru mencapai jilid 5 membutuhkan waktu selama 1,5 tahun. Hasil yang menyatakan bahwa ukurang tercepat adalah santri yang menempuh pendidikan selama 1,5 tahun dengan tamat 9 jilid hal ini berdasarkan catatan jurnal yang dimiliki oleh guru di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul mengingat waktu tersebut merupakan waktu yang paling tercepat.

Selanjutnya hasil tes membaca Al-Qur'an yang dilakukan peneliti terhadap santri dari 20 santri diperoleh distribusi sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Kemampuan Membaca Al-Qur'an

No	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	13	65
2	Cukup	5	25
3	Kurang	2	10
Total		20	100

Sumber : Data primer diolah (2019)

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an yang diperoleh dari sumber jurnal dapat diketahui bahwa sebagian besar santri memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan kategori baik yaitu sebanyak 14 orang (65%), selanjutnya terdapat 5 orang (25%) santri dalam kategori cukup dan 2 orang (10%) santri kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* efektif sebagai bahan ajar membaca Al-Qur'an.

Pedoman dalam penilaian kemampuan santri dalam kategori Baik, Cukup Kurang merupakan hasil dari tes kognitif yang dilakukan oleh santri dan dinilai oleh guru, guru menilai kemampuan membaca Al-Qur'an dari ketepatan bacaan baik dari segi ketepatan tajwid, kelancaran dan hukum bacaan. Peneliti menggunakan hasil evaluasi tersebut kemudian dipersentasikan sesuai dengan pedoman rumus persentase yang diungkapkan oleh sugiyono (2017)⁶⁸

Hasil dari pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul diukur dari kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar hal itu dibuktikan dengan keberhasilan santri meraih prestasi di bidang MTQ dan STQ sampai ke jenjang nasional, dengan menggunakan metode *Ijtahid Fi al-*

⁶⁸ Sugiyono.2017. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*.Bandung: Alfabeta. h. 86

Qira'ah dapat menjadi media untuk mempercepat pembelajaran membaca Al-Qur'an hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh para santri bahwa metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* mudah dipelajari.

Menurut Syaiful Bahri D & Aswan Zain, Suatu pembelajaran yang dapat mempengaruhi pembelajaran adalah tenaga pengajar, peserta didik, sarana dan prasana serta lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan santri adalah positif hal tersebut tidak terlepas dari kemampuan para pengajar dimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak akan sempurna jika tidak ada seorang pengajar. Peran dari pengajar dapat dilihat dari teladan yang diberikannya kepada peserta didik sebagai *role model*, pemberian contoh dalam bersikap dan berperilaku dikehidupan sehari – hari akan membentuk kepribadian peserta didik. Peran pengajar yang lain adalah sebagai fasilitator dengan selalu memberikan arahan, bantuan teknis, atau petunjuk kepada peserta didik. Peran berikutnya adalah membimbing peserta didik disetiap proses kegiatan belajar mengajar baik di dalam ataupun di luar kelas. Peran pengajar sebagai motivator dengan memberikan dorongan kepada peserta didik agar selalu belajar lebih rajin, tekun dan ulet, memberikan tugas kepada mereka sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individu. Peran selanjutnya adalah evaluator dengan menyusun instrumen penilaian sebelum pembelajaran, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta menilai pekerjaan yang telah mereka lakukan dalam proses kegiatan pembelajaran.⁶⁹ Hal ini terbukti bahwa pada observasi ustadz terlihat sabar dalam mengajar dan memotivasi para santri untuk terus bersemangat.

⁶⁹ Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta : Hikayat, h. 34-37

E. Evaluasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul

Implementasi pembelajaran melakukan penilaian ialah hal yang penting dilakukan buat mengetahui metode yang digunakan telah baik dan perlu ditingkatkan lagi atau belum. penilaian evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* dilakukan dengan cara :

*“Kita evaluasi secara periodik melalui monitoring, monitoring proses pembelajaran bagaimana ketegasan para ustadz Bagaimana keaktifan para santri yang ke dua kita evaluasi sejauh mana antara perencanaan dengan realisasi apabila nanti waktunya tidak sesuai dengan perencanaan di tahun kedua belum selesai maka kemudian kita akan adakan tambahan jam pelajaran, evaluasi dilaksanakan setiap jam pertemuan seminggu 3 kali kemudian lalu kita tiap semester mengevaluasi ketercapaian”*⁷⁰

Selaras dengan pernyataan di atas hasil wawancara dengan ustadz selaku pengagajar menyatakan bahwa :

*“Sistem evaluasi dilaksanakan dengan metode tashih atau pengetesan untuk melakukan evaluasinya maka kita lakukan diakhirnya diakhir pembaca jilid atau rata-rata dikenakan jilid itu jadi ketika kita membaca kemudian ada santri yang belum terkuasai maka kita cari apa sebabnya tidak tuntas. Sehingga nanti ada kita evaluasi pembelajaran itu belum bisa maksimal nah itu disitu ada evaluasi pembelajaran atau metode penerapan *Ijtahid Fi al-Qira'ah* ini”*⁷¹

Pendapat di atas kemudian dibenarkan oleh santri yang menyatakan bahwa setiap kali pembelajaran dimulai santri dianjurkan untuk membawa buku jurnal untuk mencatat perkembangan pembelajaran sekaligus sebagai

⁷⁰ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Ust. H. Sholihin. Taggal 5 Oktober 2019 di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul

⁷¹ Wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Ust. Yahrudin. Taggal 5 Oktober 2019 di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul

catatan evaluasi bagi santri.⁷² Salah satu tujuan adanya evaluasi pembelajaran adalah sebagai bahan perbaikan untuk tindak lanjut. Menurut pengasuh Pondok Pesantren dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* setelah melakukan evaluasi dilakukan tindak lanjut sebagaimana diungkapkan oleh beliau yaitu :

“Langkah tindak lanjut begitu kita ketahui hasil evaluasi itu tadi tercapai atau belum tercapai kendalanya apa kita langsung mengambil langkah kita menyusun jadwal rescheduling menyusun Jadwal ulang pembelajaran Al-Qur'an itu kemudian kita bisa merubah dan melukir Ustadz mungkin ketepatan dalam menempatkan ustadz juga perlu ditinjau kemudian kita juga melihat ketersediaan sarana mungkin buku-buku yang dibutuhkan apakah sudah tersedia kita langsung adakan langkah tindak lanjut”⁷³

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem evaluasi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul dilaksanakan setiap jam pelajaran yaitu 3 kali dalam satu minggu, evaluasi dilakukan dalam bentuk tes kognitif atau tes kemampuan membaca Al-Qur'an, catatan evaluasi juga dilakukan dengan cara tertulis yaitu pada buku jurnal yang telah disiapkan berdasarkan perencanaan. Setelah evaluasi dilakukan maka tindak lanjut langsung dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul dengan cara *rescheduling* atau melakukan rotasi ustadz.

Selanjutnya Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul juga melakukan evaluasi program, evaluasi ini dilakukan dengan sengaja untuk

⁷² Wawancara dengan Santri Hadid, Taggal 6 Oktober 2019 di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul

⁷³ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Ust. H. Sholihin, Taggal 5 Oktober 2019 di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul

melihat tingkat keberhasilan program, evaluasi program di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang ilmiah yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif kebijakan yang diadakan setiap dua minggu sekali setiap hari Jum'at malam.

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* sangat krusial melakukan penilaian karena adanya evaluasi maka dapat diketahui bahwa pembelajaran telah dilakukan secara efektif serta sinkron dengan tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. evaluasi pendidikan mencakup di penilaian perencanaan, evaluasi aplikasi, penilaian metode dan evaluasi perkembangan anak. Penilaian bisa ditinjau dari hasil kerja peserta didik serta catatan asal pengamatan guru terhadap perkembangan anak. Fungsi asal penilaian adalah buat memantau kemajuan belajar, hasil belajar serta pemugaran hasil kegiatan belajar anak secara berkesinambungan.⁷⁴

Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh, menganalisa, dan menafsirkan data perihal proses dan yang akan terjadi belajar santri secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga sebagai gosip yang bermakna menjadi dasar pembuatan keputusan. Berdasarkan Kementrian Agama RI, aspek-aspek yang dapat dievaluasi diantaranya merupakan: Pertama, aspek akademis mencakup apa yang diketahui, dipahami dan tersimpan pada otak santri. Kedua, aspek pemikiran mencakup kualitas penalaran, kerangka kerja konseptual, penggunaan metode ilmiah dan pemecahan duduk perkara dan kemampuan menyusun

⁷⁴ Supriyadi & Julia .2019. The Problem of Students in Reading the Quran: A Reflective-Critical Treatment through Action Research. International Journal of Instruction. Vol.12, No.1 e-ISSN: 1308-1470

argumentasi pada tahu konsep Al-Qur'an. Ketiga, aspek keterampilan mencakup ketrampilan tulis dan ekspresi, ketrampilan meneliti, keterampilan pada mengorganisasi dan menganalisa berita serta keterampilan teknik juga keterampilan pada perangkat lunak ibadah sehari-hari. Keempat, perilaku mencakup perilaku cinta Al-Qur'an, rajin sholat, senang belajar komitmen buat memegang teguh dinullah dan lain sebagainya. Kelima, norma kerja meliputi melaksanakan sholat menggunakan tertib, berdo'a sebelum serta sesudah melakukan pekerjaan serta lain sebagainya yang secara menyeluruh meliputi evaluasi ranah⁷⁵

Mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Kementerian Agama maka evaluasi yang diterakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul sudah mencakup aspek akademis, aspek pemikiran, aspek keterampilan dan aspek kebiasaan. mengingat evaluasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tes baca secara langsung.

Evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi hasil kerja sama guru dan peserta didik dalam proses belajar sehingga diketahui kelemahan dan kelebihanannya untuk kemudian dilakukan perbaikan, untuk mengambil keputusan atau penyusunan program selanjutnya.⁷⁶ Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas

⁷⁵ Kementerian Agama RI. 2013. Pedoman Kurikulum Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA/TKQ) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ)

⁷⁶ Eko Putro Widoyoko. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.h. 4

penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan⁷⁷

Fungsi evaluasi dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri, yaitu untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektivan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu dalam proses belajar-mengajar⁷⁸

Hasil evaluasi pembelajaran dengan menggunakan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* secara sevaluasi kognitif sesuai dengan yang dijabarkan pada hasil pembelajaran dapat diketahui bahwa sebagian besar santri memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan kategori baik yaitu sebanyak 14 orang (65%), selanjutnya terdapat 5 orang (25%) santri dalam kategori cukup dan 2 orang (10%) santri kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* efektif sebagai bahan ajar membaca Al-Qur'an.

⁷⁷ Depdiknas RI, Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 51

⁷⁸ Sukardi (2008) *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 1-3

F. Faktor yang Mendukung dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul

Sebuah program pendidikan dapat berjalan dengan lancar adanya faktor yang mendukung baik sarana maupun prasarana sehingga program dapat terlaksana dengan baik sesuai tujuan dan perencanaan. Adapun faktor yang mendukung terlaksananya pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul adalah sebagai berikut :

“Motivasi santri motivasi santri ini kadang labil ada yang semangat tetapi semangatnya tidak stabil kemudian yang kedua tentu kemampuan santri yang beragam mereka berasal dari latar belakang pendidikan keluarga sosial ekonomi budaya yang ada kebanyakan santri Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul awal masuk ini mereka belum bisa baca Al-Qur'an sehingga ini menjadi tantangan tersendiri tetapi juga berpeluang para Ustaz untuk bisa menata lebih baik dan yang ketiga memang metode ini kan lama ya ada 8 jilid ini tentu membutuhkan waktu yang cukup lama di satu sisi mengedepankan hasil tapi di sisi lain juga memerlukan waktu yang cukup lama”⁷⁹

Sedangkan wawancara dengan ustadz selaku pengagajar menyatakan bahwa :

*“Faktor pendukungnya yang pertama memang untuk *Ijtahid Fi al-Qira'ah* ini bisa terjaga karna didukung oleh lingkungan pondok pesantren, yang kedua dari kitabnya kita dipermudah karena hak cipta dipegang pondok karena dari pembuat atau almarhum dulu *Ijtahid Fi al-Qira'ah* ini diwakafkan dipondok sehingga hasil karya beliau bisa dimanfaatkan untuk santri, yang selanjutnya yang mendukung pula adalah semangat belajar santri”⁸⁰*

⁷⁹ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Ust. H. Sholihin. Taggal 5 Oktober 2019 di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul

⁸⁰ Wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Ust. Yahrudin. Taggal 5 Oktober 2019 di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul

Kutipan wawancara di atas juga diperkuat dengan pernyataan santri yang menyatakan bahwa :

“Saya sangat senang sekali karena saya dulu sanya pernah menggunakan metode lain dan sekarang menggunakan Ijtahid Fi al-Qira’ah ini sangat beda banget terus rasanya lebih mudah menggunakan metode Ijtahid Fi al-Qira’ah” ⁸¹Pernyataan yang sama dari santri Hadid yaitu *“Saya sangat senang sekali karena saya mempelajari Al-Qur’an itu lebih mudah, cepat, efektif dan benar hukum bacaannya dan membuat saya membaca Al-Qur’an menjadi lancar sekrang Alhamdulillah”*⁸²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung terlaksananya program pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira’ah* di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa’ Playen Gunungkidul ; pertama, motivasi dan semangat belajar santri untuk belajar membaca Al-Qur’an. Kedua, kondisi lingkungan yang Pondok Pesantren yang mayoritas sudah bisa membaca Al-Qur’an serta adanya kitab *Ijtahid Fi al-Qira’ah* yang ditulis sendiri oleh pendiri Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa’ Playen Gunungkidul. Faktor pendukung lain yaitu adanya santri yang telah mampu membaca Al-Qur’an sebelum masuk Pondok Pesantren.

Faktor lain yang mendukung terlaksanya program pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira’ah* di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa’ Playen Gunungkidul adalah adanya tenaga pengajar yang professional hal ini dibuktikan dengan jenjang pendidikan tenaga pengajar yaitu S1 serta mendapatkan pelatihan khusus dari pencipta kitab *Ijtahid Fi al-Qira’ah*. Selanjutnya yang menjadi faktor pendukung adalah keberhasilan mendidik Ssantri sebagai siswa cerdas karena terseleksi di

⁸¹Wawancara dengan Santri Amlan Taggal 6 Oktober 2019 di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa’ Playen Gunungkidul

⁸² Wawancara dengan Santri Hadid. Taggal 6 Oktober 2019 di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa’ Playen Gunungkidul

sekolah sekolah favorit SMAN 1 Wonosari, SMAN 2 Wonosari, SMKN 1 Wonosari, SMKN 2 Wonosari, SMA 2 Playen, SMPN 1 playen dan SMPN 2 Playen serta prestasi dalam musabaqoh MTQ Kabupaten GK, MTQ Propinsi Yogyakarta serta santri sudah bisa baca Al-Qur'an dari awal masuk pesantren.

Keadaan tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Wina yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah peserta didik dalam hal ini santri. Dimana proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan peserta didik yang tidak sama. Unsur-unsur yang mensugesti kegiatan belajar mengajar dipandang asal aspek siswa mencakup aspek latar belakang siswa dan faktor sifat yang dimiliki siswa. Aspek latar belakang siswa terdiri dari tingkat sosial ekonomi peserta didik, tempat kelahiran dan rumah siswa, jenis kelamin siswa, dan sebagainya. Sedangkan dilihat berasal sifat yang dimiliki oleh siswa mencakup sikap, pengetahuan, dan kemampuan dasar yang dimilikinya.⁸³ Dalam hal ini, semangat dan motivasi belajar siswa menjadi dasar alasan pembelajaran *Ijtahid Fi al-Qira'ah*.

Selain faktor peserta didik Wina juga mengungkapkan bahwa lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi pembelajaran, dalam penelitian ini lingkungan juga menjadi faktor yang menjadi alasan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* karena lingkungan Pondok mayoritas sudah bisa membaca Al-Qur'an.

⁸³ Wina Sanjaya, 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Kencana. h. 199-200

G. Faktor yang Menghambat dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul

Sebuah program pendidikan tidak terlepas dari hal-hal yang menghambat suatu proses pembelajaran, berikut adalah faktor yang menghambat pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul :

“Kebanyakan yang menghambat adalah ketidakseriusan anak dalam mengikuti pembelajaran jadi dalam ketika pihak pesantren sudah mengusahakan target-target tertentu kemudian ternyata anak itu tidak sungguh-sungguh sehingga ketika diajarkan hari ini bisa ternyata besok sudah lupa kurang ketekunan anak. Kemudian yang kedua karna dilingkungan anak memang tidak sepenuhnya dipondok maka ada pengaruh luar sehingga yang menyebabkan kesulitan itu memang ada dari hal lain jadi kita sebelumnya bisa memegang atau memotivasi anak secara full karna memang kadang kadang ada kesibukan disekolah mungkin capek dan sebagainya sehingga ada hal lain diluar kendali kuasa kita”⁸⁴

Lebih lanjut wawancara dengan pengajar membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul mengungkapkan bahwa :

“Faktor yang menghambat proses pembelajaran adalah berasal dari santri diantaranya kecapekkan dengan kegiatan sekolah baik kegiatan belajar mengajar dan dan ekstra kurikuler, 5 hari sekolah pulang sampe sore, banyak tugas (PR) dari sekolah, dominan dalam penggunaan HP selain untuk belajar dan kondisi kamar santri yang kurang luas dan kurang menjaga kebersihan dan kerapian”⁸⁵

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode

⁸⁴ Wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Ust. Yahrudin. Taggal 5 Oktober 2019 di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul

⁸⁵ Wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Ust. Yahrudin. Taggal 5 Oktober 2019 di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen Gunungkidul

Ijtahid Fi al-Qira'ah adalah hambatan yang umum terjadi yaitu masalah ketidakseriusan anak dalam belajar sehingga target tidak tercapai hambatan lain yaitu pengaruh lingkungan hal tersebut dikarenakan tidak semua santri tinggal di pondok pesantren sehingga mengakibatkan konsentrasi terpecah. Selain faktor yang santri dan faktor lingkungan hal lain yang menghambat adalah faktor fisiologis guru, dimana guru di Pondok Pesantren dituntut untuk memiliki peran ganda selain mengajar membaca Al-Qur'an guru juga mengajar di pendidikan formal sehingga secara fisik sering mengalami kelelahan. Faktor selanjutnya yang menghambat proses pembelajaran adalah kondisi santri dimana diantaranya kecapekkan dengan kegiatan sekolah baik kegiatan belajar mengajar dan dan ekstra kurikuler, 5 hari sekolah pulang sampe sore, banyak tugas (PR) dari sekolah, dominan dalam penggunaan HP selain untuk belajar dan kondisi kamar santri yang kurang luas dan kurang menjaga kebersihan dan kerapian. Hal lain yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* adalah belum menggunakan LCD, belum mengembangkan ke tahap media pembelajaran audiovisual dan belum adanya poster-poster, dimana media pembelajaran hanya bersumber kepada kitab yang memungkinkan santri bosan dan jenuh dengan metode pembelajran konvensional.

Secara teknis pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *Ijtahid Fi al-Qira'ah* tidak mengalami hambatan, dilihat dari hasil penelitian hambatan hanya berasal dari peserta didik, dimana hal tersebut dapat dialami oleh semua peserta didik dikarenakan kelelahan, unsur daya tanggap anak yang berbeda serta dapat juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi. Daya

tanggap merupakan kemampuan peserta didik untuk menyerap atau menguasai materi yang dipelajarinya sesuai dengan bahan mata pelajaran yang diajarkan gurunya. Daya tanggap merupakan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pemahaman ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti, minat peserta didik terhadap belajar, lingkungan yang nyaman atau kondusif, dan guru yang bisa bersahabat (dekat) dengan peserta didiknya.⁸⁶

Selain itu status sosial ekonomi seseorang tentu mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya. Status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi kurang mampu, akan cenderung untuk memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok, sehingga perhatian untuk meningkatkan pendidikan anak juga kurang. Kondisi status sosial ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi belajar. Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak⁸⁷

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wina yang menyatakan bahwa unsur-unsur yang mensugesti kegiatan belajar mengajar dipandang asal aspek

⁸⁶ Najahah.2015.Potensi Daya Serap Anak Didik terhadap Pelajaran.*Jurnal Lentera:Kajian Keagamaan Keilmuan dan Teknologi* Vol 1 No.2 h. 163

⁸⁷ Chotimah, Ani dan Widodo.2017.Pengaruh Sosial Ekonomi Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol 11 .No 1 h. 75-76

siswa mencakup aspek latar belakang siswa dan faktor sifat yang dimiliki siswa. Aspek latar belakang siswa terdiri dari tingkat sosial ekonomi peserta didik, tempat kelahiran dan rumah siswa, jenis kelamin siswa, dan sebagainya. Sedangkan dilihat berasal sifat yang dimiliki oleh siswa mencakup sikap, pengetahuan, dan kemampuan dasar yang dimilikinya.⁸⁸

Berbagai faktor yang menghambat pembelajaran yang telah diuraikan di atas maka diperlukan solusi baik bagi Ponpes, pendidik maupun peserta didik. Bagi Pondok pesantren agar dapat memperhatikan tentang fasilitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar mengingat salah satu faktor yang mempengaruhi daya tanggap santri adalah motivasi. Hal lain dapat yang dapat dilakukan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif nyaman bagi santri dalam belajar serta dapat harus merencanakan dan menemukan desain atau pembelajaran yang tepat dan efektif yang bisa memecahkan masalah-masalah tersebut.

Selain hal tersebut guru harus menyadari kondisi siswa baik fisik maupun psikis yang memiliki perbedaan pada masing-masing individu. Kemampuan siswa dan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda dalam menerima atau menyerap pelajaran mengakibatkan perbedaan pula pada hasil evaluasi pendidikan, terlepas dari faktor pendukung maupun penghambatnya. Perbedaan pada kemampuan setiap individu dalam menyerap pelajaran diasumsikan menjadi sebuah penghalang untuk mencapai prestasi yang optimal. Bagi santri atau peserta didik senantiasa menanamkan rasa semangat belajar meskipun kesulitan dalam mengingat maupun menghafal

⁸⁸ Wina Sanjaya, 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Kencana h. 199-200

mencari berbagai macam sumber belajar serta menemukan metode belajar yang tepat untuk dirinya sendiri.